

## **WORKSHOP PEMBERANTASAN BUTA AKSARADI SEKRETARIAT FORUM PEMUDA LOMBOKSELATAN KECAMATAN SAKRA BARAT KABUPATEN LOMBOK TIMUR-NTB.**

**M. Zainal Mustamiin**

Program Studi Bimbingan & Konseling FIPP UNDIKMA Mataram

Email: [zainalmustamiin22@gmail.com](mailto:zainalmustamiin22@gmail.com)

**Abstrak:** Pendidikan adalah hak setiap orang. Tidak semua orang berkesempatan mengikuti pendidikan. Salahsatu media untuk memenuhi hak bagi yang belum berkesempatan menikmati pendidikan formal adalah pendidikan non formal. Pendidikan non formal dengan kelenturannya memungkinkan diikuti oleh semua usia termasuk bagi mereka yang masih menyandang buta aksara. Berbagai upaya pemberantasan buta aksara telah dilaksanakan. Namun karena berbagai faktor hasilnya belum maksimal yakni mengentaskan tributa secara keseluruhan. Penggunaan konsep *andragogy* dan penekanan pada pendekatan budaya terutama keluarga. Keluarga sebagai basisterkecil masyarakat ibarat inti sel difungsikan secara maksimal. Salahsatu bentuk memaksimalkan fungsi keluarga adalah mempercayakan salah seorang anggota keluarga yang telah mampu calistung untuk diperankan sebagai tutor keluarga. Dengan memberikan kepercayaan kepada salah satu keluargamenjadi tutor akan muncul dampak psikogis positif. Keberhasilansatu kelompok keluarga akan menyebar kepada kelompok keluarga lain. Penyebaran kemampuan diri secara berbasis keluarga berdampak dalam berbagi hal. Salah satu dampak yangdimaksud antara lain adanya kebanggaan keluarga, kepercayaan, dan kebebasan dalam mengikuti pembelajaran. Pemberantasan buta aksara berbasis keluarga dinilai menguntungkan dalam hal: a) dilihat dari segi psikologi belajar orang dewasa lebih sesuai, karena metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sosial budaya warga belajar; b) warga belajar akan merasa termotivasi belajar sendiri karena tutor berasal dari lingkungan keluarga; c) adanya keleluasaan waktu, tempat serta aturan bagi warga belajar; d) adanya kepercayaan sekaligus penghargaan bagi anggota keluarga yang telah mampu membaca menulis dan berhitung (calistung) untuk membantu keluarganya, termasuk penghargaan dalam bentuk honorarium; e) lebih hemat waktu dan biaya serta tenaga, karena tenaga tutor dari dalam keluarga; f) kemungkinan terjadi kembali menjadi buta aksara dapat diperkecil karena pemantauan langsung dari keluarga; g) merupakan pola penerapan pemberdayaan masyarakat dengan mengikut sertakan masyarakat secara langsung dalam pembangunan pendidikan. Walau demikian masih ada beberapa kelemahan yang perlu diatasi diantaranya: a) diperlukan perencanaan dan dukungan semua pihak; b) kesediaan dan pelatihan bagi tutor keluarga sampai tuntas; c) diperlukan standar keberhasilan warga belajar yang sesuai; d) Karena terlalu lentur, fleksibel cenderung terjadi pelemahan kegiatan.

**Kata Kunci: Workshop, Pemberantasan Buta Aksara.**

### **PENDAHULUAN**

UNESCO melalui Deklarasi Dakkar 2013 telah mendeklarasikan bahwa masalah tuna aksara adalah masalah dunia. Penyandang buta aksara terbanyak berada di dunia ketiga atau di negara berkembang. Indonesia termasuk kategori negara berkembang. Dengan demikian Indonesia harus bertanggung jawab untuk

menuntaskan penduduknya yang masih terpapar buta aksara. Penyandang buta aksara akan berkorelasi dengan kualitas sumberdaya manusia. Indeks pengembangan Sumber daya Manusia (*Human Development Index*). Salah satu indikator *HDI* adalah kemampuan dalam pendidikan. Buta aksara adalah masalah pendidikan terutama pendidikan non formal. Upaya pemberantasan buta aksara dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Kenaikan angka masih harus berhadapan dengan kenaikan buta huruf kembali. Sebagai gambaran secara nasional angka buta aksara di Propinsi Jawa Timur termasuk tinggi diantara sekian propinsi lainnya. Lebih khusus untuk Kabupaten Lombok Timur tahun 2017 masih ada lebih dari 19.000 orang penyandang buta aksara. Menjadikan masyarakat agar melek aksara bukan hal mudah. Ada sejumlah faktor yang ada sebagai penghambat bahkan melekat di hati masyarakat. Faktor psiko-sosial, faktor fisik, faktor budaya, faktor geografis adalah sejumlah faktor dominan yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Penyandang buta aksara terutama pada usai produktif (25-40 tahun), akan menjadi beban pemerintah, karena keterbatasannya sehingga bukan merupakan asset pembangunan yang produktif.

Undang-undang pendidikan No 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa satuan pendidikan ada tiga yakni pendidikan in formal, pendidikan non formal dan pendidikan formal. Menjadikan seseorang agar melek aksara merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Ketika masyarakat tidak atau belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal, maka pendidikan non formal adalah wadahnya. Pendidikan non formal memiliki garapan demikian luas mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan usia produktif dan usia lanjut. Pendidikan non formal merupakan jalur bagi mereka yang tidak atau berksempatan mengikuti pendidikan formal. Beberapa ahli memberikan nama atau definisi untuk pendidikan formal sebagai *out of school education, the shadow school system*. Pendidikan non formal sengaja dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, sehingga pendidikan non formal ditujukan untuk pembentukan *skills* dan pengetahuan di luar pendidikan formal. Secara eksplisit kemampuan yang akan diraih dalam pendidikan non formal yakni kemampuan berkomunikasi, kemampuan produktif dan kemampuan memperbaiki diri dalam kehidupan masyarakat. Pemberantasan tributa sebagai salah satu bentuk pendidikan non formal paling kurang memberikan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dan perbaikan kualitas diri. Secara kelompok pendidikan non formal merupakan bentuk *community development* dalam bentuk pendidikan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur tahun 2016, *Indeks Pembangunan Manusia (IPM)* berjumlah 63,7%, pada tahun 2017 terjadi peningkatan menjadi

64,37% sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi  
65,35% artinya indeks pembangunan manusia kabupaten

Lombok Timur terus meningkat ke arah yang positif dari tahun ke tahun sekalipun belum menunjukkan angka perubahan yang begitu signifikan, namun pada dasarnya ada upaya dari pemerintah daerah Kabupaten Lombok Timur untuk terus mengadakan perbaikan-perbaikan, baik dalam pembangunan manusianya maupun dalam memberantas buta aksara.

Para penyandang buta aksara sebagian besar pada usia produktif dan usia lanjut (45-55 tahun). Berbagai alasan dan penyebab sehingga mereka menyandang buta aksara. Berdasar penelitian (2014) faktor penyebab adalah ekonomi dan sosial budaya. Pendidikan non formal yang bersifat fleksibel dalam pelaksanaan berpeluang sebagai media untuk membelajarkan masyarakat terutama penyandang buta aksara.

Fleksibilitas pendidikan non formal dalam hal waktu dan tempat belajar, memungkinkan warga belajar dapat menggunakan waktunya untuk belajar, di luar tugas pokok kesehariannya. Demikian pula kurikulum dan metode serta aturan tidak seketat pendidikan formal. Dengan menggunakan lingkungan serta mengaitkan dengan kehidupan dan kebutuhan hidup, pendidikan non formal dapat dilakukan. Pakaian seragam tidak harus digunakan bagi warga belajar dalam pendidikan non formal, hal ini berbeda dengan seragam yang harus digunakan bagi siswa pendidikan formal. Untuk pendidikan keaksaraan usia berapapun dapat bergabung menjadi warga belajar. Demikian pula untuk pendidikan kesetaraan, sepanjang sudah mampu calistung (baca tulis hitung) dan bahasa Indonesia namun belum memiliki ijazah pendidikan formal usia tidak menjadi halangan untuk menjadi warga belajar. Berdasarkan kenyataan bahwa penyandang buta aksara atau mereka yang tidak berkesempatan melanjutkan pendidikan sampai tamat, karena berbagai alasan masih cukup banyak. Sebagai contoh di Kabupaten Lombok Timur saja pada tahun 2016 masih terdapat 20.000 orang lebih sebagai penyandang buta aksara. Angka tersebut akan menjadi lebih banyak jika ditambah dengan merupakan yang belum memiliki ijazah pendidikan dasar. Mereka adalah yang menjadi garapan pendidikan luar sekolah. Masalahnya adalah: “bagaimana membantu penyandang buta aksara agar memiliki motivasi diri dan partisipasi untuk mengikuti program buta aksara.”? Walau sudah dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah setempat melalui dinas pendidikan, akan tetapi taraf ketuntasan masih relatif belum menggembirakan. Ada yang menamakan dengan gerakan, ada pula yang menamakan program atau istilah lain. Semua itu merupakan pola yang dijadikan untuk menangani penyandang buta aksara. Pada sisi lain kemampuan masyarakat dalam pendidikan minimal terbebas dari tributa (buta aksara, hitung dan berbahasa Indonesia) menjadi salah satu indikator dari indeks pengembangan sumber daya manusia (*Human Development Index*). Artinya jika masyarakat telah berkemampuan baca-tulis-hitung dan berbahasa Indonesia, mereka telah memiliki modal untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kemampuan masyarakat, semakin tidak sulit untuk memberdayakan diri dan masyarakat.

Pendidikan non formal dalam praktek penuntasan buta aksara akan mengacu pada metode pembelajaran *andragogy* (pembelajaran untuk orang dewasa), sosiokultural (dengan pendekatan budaya) dan penerapan komunikasi sosial yang tepat. Kajian ini akan menyuguhkan strategi alternatif dalam pemberantasan tributa yang berbasis keluarga. Konsep dasar yang ditawarkan menggunakan konsep Pendidikan Non Formal dengan penekanan pada aspek sosiokultural. Strategi ini menekankan pada sosio kultural berangkat dari kondisi warga belajar dengan sejumlah latar belakang. Latar belakang etnis, pekerjaan atau mata pencaharian, agama, dan geografis menjadi titik pijak dalam pelaksanaan pembelajaran kepada masyarakat. Pembelajaran kepada penyandang tributa dikemas sedemikian rupa agar warga belajar merasa senang, tidak dipaksa. Rasa senang warga belajar diungkit dari beberapa aspek.

Penerapan Pendidikan Non Formal merupakan pendidikan yang sesungguhnya ada pada awal keberadaan manusia. Bukankah pendidikan pertama dan utama adalah pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga. Dengan demikian maka Pendidikan Non Formal merupakan bentuk pelestarian budaya. Pendidikan non formal berbasis

keluarga karena di dalam keluarga terjadi interaksi antara anggota keluarga. Dalam interaksi terjadi transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Oleh karena dalam rangka untuk menemukan model pendidikan untuk pemberantasan buta aksara keluarga sebagai basis merupakan hal tepat.

Pendidikan Non Formal mengakomodasi masyarakat yang membutuhkan pendidikan dan kemampuan sebagai upaya pemberdayaan diri. Bermula dari ketidakberdayaan dalam baca tulis (buta aksara) hingga ketidakmampuan dalam berbahasa Indonesia. Dampak dari ketidakmampuan dalam pendidikan dasar sedikit banyak akan mengganggu dalam kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh ketidakmampuan dalam membaca dosis obat, dosis pupuk dan lain-lain akan berakibat negatif. Seharusnya penyakitnya menjadi sembuh malah sebaliknya, karena tidak mampu membaca aturan minum obat. Demikian pula pemberian pupuk untuk tanaman, menjadi salah, karena tidak mampu membaca dan berbahasa Indonesia. Belum lagi jika harus bepergian jauh keluar rumah, akan mengalami kesulitan jika tidak bisa baca tulis, bisa-bisa tersesat akibatnya atau tertipu orang lain. Dan masih banyak lagi dampak negatif dari ketidakmampuan calistung (baca tulis berhitung).

Para penyandang tributa pada umunya adalah mereka yang: a) berusia lanjut; b) taraf ekonomi menengah ke bawah; c) tingkat pendidikan relatif sangat rendah bahkan nol; d) domisili di pedesaan, bahkan terpencil; f) mata pencaharian sebagai pekerja bukan pemilik (pertanian, perkebunan, nelayan, usaha kecil menengah); g) hidup berkelompok (koloni) berdasar kekeluargaan; i) tidak mudah menerima inovasi; j) lebih percaya kepada pemimpin in-formal (*informal leader*).

Berlatar belakang tidak atau kurangnya memiliki kemampuan, akan berdampak rendahnya motivasi untuk maju atau berkembang. Prinsip mudah menyerah pada keadaan, sehingga lebih banyak bergantung dari orang lain. Kreativitas sebagai salahsatu modal untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari semula menjadi tumpul. Dalam pemenuhan kebutuhan lebih mengutamakan pada pemenuhan kebutuhan fisik yang bersifat primer. Bagaimana agar dapat cukup makan sehari-hari, lebih diutamakan dibanding pemenuhan lain apalagi pemenuhan untuk mengangkat harga diri lewat belajar. Dengan kondisi yang relatif kurang, maka dorongan untuk berinteraksi secara kelompok lebih tinggi, kemandirianpun lemah lebih banyak bergantung kepada fihak atau orang lain. Salahsatu alasannya karena memiliki kondisi atau latar belakang relatif sama. Keterdekatan satu sama lain diperkuat oleh tradisi atau budaya kekeluargaan secara turun temurun. Dari hal itulah maka dalam suatu komunitas atau kelompok, terdiri atas sanak saudara. Bahkan yang dikatakan tetangga sebenarnya bukan orang lain atau pendatang, melainkan masih satu keluarga besar. Ikatan sosial antar mereka relatif tinggi, sehingga ketika ada salah satu keluarga mendapat kesulitan atau kesenangan mereka akan cepat berbagi. Kepuasan batin tertanam karena ada perasaan kebersamaan (*sense of togetherness*). Tingkat kepercayaan atas informasi dari luar muncul jika melibatkan atau berasal dari keluarga.

## **METODE PELAKSANAAN**

Persoalan buta aksara tidak sebatas untuk disesali atau dicari siapa yang salah. Akan tetapi perlu dicari solusi yang tepat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan penyandang buta aksara. Membelajarkan masyarakat dengan berbagai latar belakang atau kondisi diperlukan strategi yang sesuai. Beberapa konsep dapat diterapkan untuk mereka. Membelajarkan orang dewasa (*andragogy*) adalah salah satu konsep yang

perlu digunakan. Dalam konsep *andragogy* dipaparkan bahwa membelajarkan orang dewasa bukan menyuruh, apalagi dengan memaksa. Mengajak sambil mengajarkan sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi menjadikan belajar sebagai hal yang menyenangkan menjadi fondasi dalam *andragogy*. Salah satu situasi dan kondisi warga belajar adalah waktu luang dan keikhlasan dalam belajar. Termasuk di dalamnya adalah kepercayaan dan kepuasan terhadap siapa yang mengajari (tutor). Memperhatikan kesempatan atau waktu dalam keseharian, penyandang buta aksara sebagian besar habis digunakan untuk beraktivitas dimata pencaharian pokok. Dari hal ini waktu dan tenaga tersedot, sehingga ketika ada sisa waktu (biasanya malam hari) akan digunakan untuk beristirahat. Keengganan untuk ikut belajar muncul ketika ada paksaan disertai ancaman dari pihak luar. Hal itu ditambah dengan jarak antara tempat tinggal dengan tempat belajar relatif tidak dekat. Pakaian atau busana ketika untuk berada di tempat belajar pun harus tidak asal-asalan akan menambah beban.

### **STRATEGI PELAKSANAAN**

Untuk dapat menuntaskan buta aksara menggunakan potensi keluarga dibutuhkan beberapa hal. Kebutuhan yang harus ada antara lain: a) data yang akurat, berisi kuantitas dan kualitas keluarga; b) pelatihan tutor ahli; c) pelatihan tutor pelaksana; d) bahan dan metode pembelajaran; e) monitoring dan evaluasi; f) ketersediaan dana. Strategi secara teknis pelaksanaan dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Strategi harus diawali dengan adanya data yang akurat tentang masyarakat yang masih terpapar buat aksara. Selain itu data tentang berapa orang di dalam keluarga tersebut yang telah melek aksara atau mampu calistung, merekalah kelak yang akandijadikan tutor dalam kelompok keluarganya, sebagai gambaran jika dalam satu kelompok keluarga terdiri empat kartu keluarga (KK) dengan satu orang anggota keluarga mampu calistung, maka dari satu orang tutor keluarga yang telah dilatih akan membelajarkan empat KK. Semakin banyak tutor dan semakin banyak pula anggota kelompok keluarga akan semakin banyak dan cepat pula penyandang buta aksara dituntaskan. Semakin lengkap data semakin memudahkan dalam pengambilan langkah berikutnya. Pengambilan data tidak dilakukan secara acak atau random. Surve atau pendataan secara langsung dengan nama dan alamat (*face to face bay name by address*) lebih menjamin akurasi. Akan tetapi untuk mendapat data dengan teknik itu memerlukan tenaga, waktu dan biaya salahsatu upaya untuk meringankan beban dengan melibatkan sejumlah masyarakat akademik, majlis taklim, ormas yang legal.

Setelah data diperoleh, diperlukan tenaga inti yang telah dilatih tentang metode pembelajaran bagi orang dewasa. Tenagainti adalah tenaga terlatih pertama yang kelak akan melatih calon tenaga tutor keluarga. Tutor keluarga diambilkan ataudipercayakan kepada salah seorang anggota keluarga yang telah mahir calistung dan telah dilatih oleh pelatih tutor inti. Teknik atau metode membelajarkan orang dewasa berbeda dengan membelajarkan anak. Bahan dan metode pembelajaran pun harus berbasis keluarga dan kearifan lokal. Huruf atau kata dan suku kata disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan. Sebagai contoh mengajarkan kata bebek, ubi, rumah akan lebih cepat difahami dari pada diajarkan kata-kata ini Heri, itu tas. Hal tersebut mengacu pada metode belajar asosiasi, di mana ingatan atau memori akan cepat muncul jika dihadapkan dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. Bahan pembelajaran pun diupayakan sekonkrit mungkin sesuai dengan lingkungan warga

belajar. Menunjukkan obyek asli lebih mudah difahami dibanding dengan menggunakan media gambar atau foto. Keinginan atau permintaan warga belajar tentang apa yang akan dipelajari memberi kepercayaan kepada warga belajar. Kepercayaan warga belajar akan memunculkan motivasi diri, bukan karena dipaksa. Pembelajaran menjadi menyenangkan dan fun.

Proses belajar perlu monitoring secara tetap. Demikianpula hasil belajar perlu di ketahui lewat penilain sebelum akhirnya dinyatakan mampu dengan diberi reward berupa surat keterangan mampu membaca menulis dan berhitung yang biasa disingkat calistung. Kecualian itu juga pemantauan secara tetap terhadap apa yang telah diterima dalam pembelajaran terutamabaca tulis hitung.

## PEMBAHASAN HASIL KEGIATAN

Warga belajar yang dimaksudkan di sini adalah mereka yang seharusnya berkewajiban mengikuti program penuntasan buta aksara. Atau dengan kata lain masyarakat penyandang buta aksara yang sebagai sasaran garapan pemberantasan calistung (baca tulis hitung). Sasaran utama adalah mereka yang masih berusia produktif dan usia lanjut yang diharapkan masih potensial dalam menjaga kualitas hidupnya. Bagi warga belajar terutama yang berusia lanjut secara fisik maupun psikologis berbeda dengan warga belajar usia di bawahnya. Ketahanan fisik, daya ingat, dan kemampuan pancaindra sudah banyak mengalami kemunduran. Kepercayaan diri atau perasaan belum menjadi tua masih kuat, secara psikis berakibat tidak mau disuruh, didekte apalagi diberi sangsi. Ego ketuaannya lebih menonjol dalam bentuk tidak mau disalahkan atau diberi predikat yang tidak menyenangkan. Sensitivitas terhadap informasi relatif tinggi. Kenyataan demikian berakibat pada lemahnya mobilitas. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berdiam diri, berkumpul dengan keluarga. Walau mereka sudah tidak tergolong usia produktif, akan tetapi akan menjadikan beban orang lain atau keluarga. Hal itu dapat dikurangi jika kemampuan calistung dimilikinya. Pada sisi lain dengan kemampuan calistung maka harga atau kehormatan diri (*self value*) dapat dimiliki. Mereka secara struktural maupunkultural membentuk kelompok berdasar latar belakang etnis, mata pencaharian, agama kepercayaan. Para penyandang tributa adalah bagian dari masyarakat luas. Kekerabatan bersifat *patrontclient* menitik beratkan kepercayaan pada person atau kelompok yang memiliki kedekatan emosional. Diseminasi informasi lebih dipercaya lewat *face to face* dibanding melalui media massa. Terlebih lagi keterbatasan calistung menghambat kecepatan penyebaran informasi di kalangan meraka.

Bahasa merupakan bentuk budaya, sebagai modal untuk melakukan komunikasi di antara warga komunitas. Bahasa lisan atau bahasa tutur yang lebih dikenal sebagai bahasa ibu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan bahasa, menjadi kajian menarik bagi pembelajaran calistung, terutama membelajarkan bahasa nasional bahasa Indonesia. Walau ada beberapa kosakata bahasa Indonesia yang memilki kesamaan arti dan pengucapan, tidak sertamerta dapat digunakan untuk membelajarkan bahasa Indonesia secara keseluruhan. Beberapa kosakata yang dimaksud antara lain “ubi”, “malam”, “bebek” “kerbau” “pahit”. Masalah bahasa menjadi bagian penting dalam membelajarkan panyandang buta aksara. Dengan adanya kesamaan arti kosakata mempermudah pemindahan arti (transliterasi) dari budaya bahasa asal ke bahasa Indonesia.

Kebiasaan atau budaya berunding untuk mendapat kesepakatan atas sesuatu hal masih demikian kuat mentradisi. Terlebih lagi jika pada tetua atau senior masih

ada, akan diberi peran lebih dibanding dengan yang masih muda / junior. Pengambilan keputusan sering diawali dengan diterima atau ditolaknya oleh para senior. Para senior akan diperankan sebagai *opinion leader* atau *key pupil*. Pola kebiasaan atau budaya demikian masih kuat ketika secara geografis tempat tinggal mereka jauh dari transportasi serta aliran listrik. Negara kesatuan Republik Indonesia merupakan Wilayah Nusantara yang demikian luas, terdiri ratusan bahkan ribuan pulau. Paling mudah dikenali terdiri dari daratan, pegunungan dan lautan. Di dalamnya terkandung hutan belantara maupun yang sudah menjadi hunian metropolis. Dari yang berada jauh dari daratan sampai yang ditinggali sebagai pusat kota, pusat pemerintahan. Berkembang atau maju mundurnya masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis. Kondisi geografis berhubungan dengan ketersediaan alat transportasi dan komunikasi. Kondisi geografis juga berpengaruh terhadap sikap masyarakat. Sikap terbuka atau sebaliknya berkaitan dengan ketersediaan transportasi dan komunikasi, serta mata pencaharian. Untuk daerah yang masuk kategori terpencil, sulit dijangkau, cenderung masyarakat penghuninya bersikap tidak mudah terbuka. Alam atau lingkungan membentuk sikapnya. Masalah pendidikan di daerah terpencil, terpinggir dari pusat keramaian menjadi masalah nasional. Angka buta aksara di lokasi itu relatif tinggi. Masalahnya cukup kompleks, salahsatunya adalah warga lebih menghabiskan waktunya untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Pendidikan bukan merupakan kebutuhan utama bagi mereka. Hal itu diperparah jika jarak antara tempat belajar dengan tempat tinggal warga belajar relatif jauh.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan adalah hak setiap orang. Tidak semua orang berkesempatan mengikuti pendidikan. Salahsatu media untuk memenuhi hak bagi yang belum berkesempatan menikmati pendidikan formal adalah pendidikan non formal. Pendidikan non formal dengan kelenturannya memungkinkan diikuti oleh semua usia termasuk bagi mereka yang masih menyandang buta aksara. Berbagai upaya pemberantasan buta aksara telah dilaksanakan. Namun karena berbagai faktor hasilnya belum maksimal yakni mengentaskan tributa secara keseluruhan. Penggunaan konsep *andragogy* dan penekanan pada pendekatan budaya terutama keluarga. Keluarga sebagai basisterkecil masyarakat ibarat inti sel difungsikan secara maksimal. Salahsatu bentuk memaksimalkan fungsi keluarga adalah mempercayakan salah seorang anggota keluarga yang telah mampu calistung untuk diperankan sebagai tutor keluarga. Dengan memberikan kepercayaan kepada salahsatu keluarga menjadi tutor akan muncul dampak psikogis positif. Keberhasilansatu kelompok keluarga akan menyebar kepada kelompok keluarga lain. Penyebaran kemampuan diri secara berbasis keluarga berdampak dalam berbagi hal. Salah satu dampak yang dimaksud antara lain adanya kebanggaan keluarga, kepercayaan, dan kebebasan dalam mengikuti pembelajaran.

Pemberantasan buta aksara berbasis keluarga dinilai menguntungkan dalam hal: a) dilihat dari segi psikologi belajar orang dewasa lebih sesuai, karena metode pembelajarandisesuaikan dengan kondisi sosial budaya warga belajar; b) warga belajar akan merasa termotivasi belajar sendiri karena tutor berasal dari lingkungan keluarga; c) adanya keleluasaan waktu, tempat serta aturan bagi warga belajar; d) adanya kepercayaan sekaligus penghargaan bagi anggota keluarga yang telah mampu membaca menulis dan berhitung (calistung) untuk membantu keluarganya, termasuk penghargaan dalam bentuk honorarium; e) lebih hemat waktu dan biaya serta

tenaga, karena tenaga tutor dari dalam keluarga; f) kemungkinan terjadi kembali menjadi buta aksara dapat diperkecil karena pemantauan langsung dari keluarga; g) merupakan pola penerapan pemberdayaan masyarakat dengan mengikut sertakan masyarakat secara langsung dalam pembangunan pendidikan. Walau demikian masih ada beberapa kelemahan yang perlu diatasi diantaranya: a) diperlukan perencanaan dan dukungan semua pihak; b) kesediaan dan pelatihan bagi tutor keluarga sampai tuntas; c) diperlukan standar keberhasilan warga belajar yang sesuai; d) Karena terlalu lentur, fleksibel cenderung terjadi pelemahan kegiatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur,. 2016, *Indeks Pembangunan Manusia (IPM Bidang pendidikan Kabupaten Lombok Timur)*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur,. 2017, *Indeks Pembangunan Manusia (IPM Bidang pendidikan Kabupaten Lombok Timur)*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur,. 2018, *Indeks Pembangunan Manusia (IPM Bidang pendidikan Kabupaten Lombok Timur)*.
- Marjuki, M Saleh. 2004. *Pengembangan Kompetensi Profesional Pendidikan Luar Sekolah*. Jurusan PLS Universitas Negeri Malang: Malang.
- Malcolm, Knowles. 1980. *Modern Practice of Adult Education*, Association Prs Follett Publishong Co: Chicago US.
- Napitupulu P W. 2009. PNFI dalam perspektif Pendidikan untuk semua dan tantangan globalisasi. *Makalah Semlok Pendidikan Non Formal*: Malang.